

**PERJUANGAN PEREMPUAN PAPUA
DALAM NOVEL *NAMAKU TEWERAUT* DAN *TANAH TABU***

***THE STRUGGLE OF PAPUAN WOMEN
IN NOVEL *NAMAKU TEWERAUT* AND *TANAH TABU****

Sarip Hidayat

Balai Bahasa Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung
Telp. 085860944793
Pos-el: mohsyarifhidayat@gmail.com

Naskah diterima: 3 Januari 2018; direvisi: 9 Januari 2018; disetujui: 11 Januari 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i2.647>

Abstrak

Novel *Tanah Tabu* dan *Namaku Tewelaut* bercerita tentang kondisi perempuan Papua yang tengah berada dalam belenggu tradisi. Dalam kedua novel terdapat upaya perjuangan tokoh-tokohnya untuk berusaha keluar dari tradisi yang tidak memihak kepada perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan kedua novel tersebut dari segi struktur dan cara perjuangan para tokoh digambarkan serta memberikan alasan mengapa mereka melakukan perjuangan tersebut. Teori yang digunakan adalah teori sastra bandingan dan kajian gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Berdasarkan analisis dan perbandingan data dapat disimpulkan bahwa kedua novel yang diteliti memiliki persamaan latar, penokohan, alur, dan tema. Perbedaan di antara keduanya tampak dalam unsur sudut pandang. Berdasarkan temanya dapat disimpulkan lebih jauh bahwa perjuangan perempuan Papua dalam dua novel memiliki pandangan yang sama, yaitu pendidikan menjadi jalan keluar bagi perempuan Papua untuk memperoleh derajat yang setara dengan laki-laki.

Kata Kunci: perjuangan; perempuan Papua; *Namaku Tewelaut*; *Tanah Tabu*; kajian gender

Abstract

Tanah Tabu and Namaku Tewelaut tell a story about the condition of Papuan women who are in the shackles of tradition. In the two novels, there is an attempt to struggle his characters to try to get out of an impartial tradition for women. This study aims to discover the similarities and differences between the two novels in terms of structure and how the struggles of the figures are described and give the reason why they did the struggle. Theories used are comparative literature and gender studies. The method used in this research is descriptive-analytical method. Based on the analysis and comparison of data, it can be concluded that the two novels studied have similarities of background, characterization, plot, and theme. The difference between the two appears in the element point of view. Based on the theme, it can be concluded further that the struggle of Papuan women in two novels have the same view, that education becomes the way out for Papuan women to get equal degree with men.

Keyword: struggle; Papuan women; *Namaku Tewelaut*; *Tanah Tabu*; gender study

1. Pendahuluan

Dua novel Indonesia yang menggunakan latar budaya Papua menjadi pemenang dalam dua sayembara yang berbeda. Pertama, novel *Namaku Teweraut* (2000) karya Ani Sekarningsih memperoleh penghargaan dari Yayasan Buku Utama sebagai buku fiksi terbaik tahun 2000. Kedua, *Tanah Tabu* (2009) karya Anindita S. Thayf menjadi pemenang pertama Lomba Menulis Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 2008. Menariknya, dua novel ini sama-sama mengangkat isu gender yang terjadi di tanah Papua dan bisa jadi hal inilah yang menjadi daya tarik para juri dalam memilih dua novel tersebut menjadi pemenang.

Sebagaimana diketahui, persoalan gender menjadi persoalan yang mulai mengemuka seiring dengan kesadaran yang mulai timbul dari kalangan perempuan untuk memperjuangkan posisi mereka yang selama ini selalu ditempatkan di bawah bayang-bayang keperkasaan para lelaki. Di kota-kota besar, semangat penyetaraan gender memperoleh gaungnya melalui suara-suara aktivis perempuan dan mereka yang peduli terhadap nasib perempuan.

Meskipun hasil yang diperoleh belum memuaskan, setidaknya upaya untuk lebih memperhatikan nasib perempuan dan menempatkan perempuan pada posisi yang wajar semakin terasa. Perjuangan untuk mendobrak berbagai hal yang menjadi penyebab terkungkungnya nasib perempuan masih terus berjalan hingga saat ini. Di sisi lain, permasalahan gender yang berakar kuat dalam tradisi lokal di setiap daerah di Indonesia memerlukan perhatian pula.

Melalui berbagai cara, beberapa kalangan berupaya masuk dalam proses penyadaran terhadap diskriminasi gender yang masih terjadi di masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui karya sastra. Dalam hal ini, Budianta (1998) mengatakan bahwa sastra memainkan peranan penting pada pembentukan gagasan tentang gender ini. Sastra, sebagai bagian dari “praktik-praktik diskursif” dalam masyarakat, seperti yang dilakukan oleh media massa, ikut menyusun, menggugat, atau mengubah ideologi yang berkaitan dengan gender. Lebih lanjut dikatakan bahwa melalui idiom, simbol, dan mitos tertentu yang beredar dalam masyarakat melalui berbagai macam teks, antara lain karya sastra, individu juga mendapat peluang untuk mengasosiasikan diri secara kolektif dengan kelompok-kelompok sosial yang mendukung tatanan ideologi yang sama.

Dalam karya-karyanya, Thayf dan Sekarningsih menghadirkan persoalan diskriminasi yang berasal dari tradisi masyarakat Papua yang menguasai kehidupan masyarakatnya. Seperti diketahui bahwa tradisi merupakan pandangan hidup sebuah masyarakat yang bisa jadi sukar untuk diubah. Perjuangan para tokoh dalam kedua novel yang diteliti memang tidak semata-mata menentang tradisi, tetapi lebih melihat sisi negatif yang tidak disadari telah berlangsung dan berakibat tidak baik pada perilaku masyarakat. Hal inilah yang menjadi tantangan para tokoh untuk memperjuangkan jalan keluarnya.

Telah banyak penelitian terdahulu yang menjadikan kedua novel ini sebagai pintu masuk untuk memahami dunia perempuan Papua. Beberapa di antaranya yang terkait dengan fokus penelitian ini diuraikan seperti berikut.

Novel *Namaku Teweraut* menjadi satu dari tiga belas novel yang dianalisis Asri (2014) untuk melihat perjuangan tokoh perempuan di tengah terjadinya diskriminasi gender. Hasil analisisnya menyebutkan bahwa dalam novel *Namaku Teweraut*, tokoh perempuannya melakukan perjuangan melalui pendidikan untuk melawan terjadinya ketidakadilan gender.

Malawat (2007) dalam tesisnya yang mengkaji novel *Namaku Teweraut* menggunakan kajian kritik sastra feminis. Berdasarkan kajian ini, Malawat melihat bahwa pelestarian kebudayaan seperti budaya poligami, pembayaran mas kawin, penjadohan, pernikahan dini, pengujian kegadisan, dan pertukaran istri antarsesama sahabat (*papisy*) dalam kelompok sosial tertentu yang dideskripsikan dalam novel berimplikasi pada lahirnya berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga, misalnya pemerkosaan, pelecehan seksual, pelacuran, dan pengekangan ruang gerak perempuan.

Peneliti Yulianeta (2014) menggunakan tiga novel Indonesia, yaitu *Saman*, *Tarian Bumi*, dan *Tanah Tabu* untuk melihat adanya dominasi yang bermain dalam tataran gender. Dengan menggunakan teori Hegemoni Gramsci dan kajian gender, Yulianeta sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan merupakan solusi untuk menghadapi hegemoni ideologi gender.

Yang menjadi kekurangan dalam pembahasan Yulianeta adalah tidak adanya bukti kutipan yang mendukung kesimpulannya tentang kesadaran Marbel dalam *Tanah Tabu* untuk menjadikan pendidikan sebagai jalan keluar dari adanya diskriminasi gender ini.

Dalam tulisannya yang lain, Yulianeta, dkk. (2016) juga meneliti

representasi ideologi gender dalam novel *Tanah Tabu* ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Geleuk, Mulawarman, dan Hanum, (2017) menganalisis novel *Tanah Tabu* dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis. Dalam penelitian tersebut, mereka melihat adanya upaya perjuangan tokoh perempuan Papua dalam perspektif feminisme eksistensialis, yaitu adanya kesadaran sebagai *liyan*, kebebasan untuk berbuat, dan adanya upaya transendensi.

Tanah tabu juga diteliti dengan pendekatan lain. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) dalam skripsinya. Pendekatan semiotik digunakannya untuk mengkaji unsur-unsur pembangun novel dan untuk mengetahui adanya representasi perempuan pinggiran yang diperankan tokoh-tokoh novel *Tanah Tabu*.

Haryadi (2018) dalam tesisnya menggunakan pendekatan sosiologi untuk melihat terjadinya pelanggaran hak asasi manusia pada masyarakat Papua melalui analisisnya terhadap novel *Tanah Tabu*.

Dari uraian tentang penelitian terdahulu, dominasi penelitian tampak pada penggunaan teori feminis untuk membedah berbagai hal terkait terjadinya diskriminasi gender, posisi perempuan yang terpinggirkan, ketidakberdayaan, di samping adanya upaya eksploitasi tanah Papua.

Teori feminis memang cocok digunakan untuk menganalisis kedua novel ini, karena melalui teori yang dititikberatkan kepada posisi perempuan dalam masyarakat ini berbagai persoalan yang dihadapi perempuan Papua dapat diangkat dan dikaji lebih lanjut.

Dalam penelitian ini dianalisis persamaan dan perbedaan struktur cerita kedua novel berikut tema yang diusungnya.

Untuk itu, teori utama yang digunakan adalah teori sastra bandingan. Akan tetapi, karena yang lebih menarik dari kedua novel adalah tema yang diusungnya, kajian yang berhubungan dengan gender pun diperlukan untuk melihat upaya perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam kedua novel.

Terkait dengan permasalahan gender, Morris (1993:1) mengemukakan dua premis dasar. Pertama, perbedaan gender didasarkan pada ketidaksamaan struktur antara laki-laki dan perempuan, yaitu ketika perempuan tertindas pada sistem sosial yang tidak adil. Kedua, ketidaksamaan jenis kelamin bukan karena didasarkan pada biologis, tetapi pada konstruksi budaya dari perbedaan gender.

Kedua hal tersebut tampak dipersoalkan dalam alur penceritaan kedua novel. Untuk itu, dalam penelitian ini digambarkan perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh dalam kedua novel dan alasan mengapa mereka melakukan perjuangan tersebut.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Dengan metode ini, mula-mula data dideskripsikan untuk menemukan unsur-unsurnya. Selanjutnya, data dianalisis dan diperbandingkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Namaku Teweraut* (2000) karya Ani Sekarningsih dan novel *Tanah Tabu* (2009) karya Anindita S. Thayf. Unit analisis atau satuan datanya berupa

kutipan-kutipan, baik berupa kata, kelompok kata, kalimat, atau alinea yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Dari hasil catatan tersebut, data kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dideskripsikan hasilnya sampai kemudian disimpulkan.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah feminisme. Menurut Budianta (2002:201), pendekatan ini merupakan suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan jenis kelamin.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Persamaan dan Perbedaan Struktur Novel

Ada beberapa persamaan yang hadir dari kedua novel yang diteliti. Pertama adalah penggunaan latar tempat, yaitu Papua. Namun demikian, jika diteliti lebih jauh dari segi latar tempat ada perbedaan juga karena kedua novel menggunakan suku yang berbeda. *Namaku Teweraut (NT)* dilatarbelakangi oleh lingkungan budaya suku Asmat, sedangkan *Tanah Tabu (TT)* dilatarbelakangi oleh lingkungan budaya suku Dani. Persamaan yang berhubungan dengan latar tempat adalah kedua daerah sama-sama menghadapi proses modernisasi di lingkungan tempat tinggal mereka dengan mulai hadirnya daerah pertambangan dan perambahan hutan melalui Hak Pemilikan Hutan (HPH) dan berdirinya fasilitas-fasilitas pendukungnya yang lambat-laun mengubah kebiasaan masyarakat setempat.

Kedua adalah sudut pandang penceritaan. Dalam kedua novel,

pengarang menggunakan sudut pandang penceritaan yang berbeda-beda. Dalam novel *NT* ada satu tokoh yang menjadi pencerita (Teweraut) dan dalam beberapa bagian pencerita adalah penutur yang mengambil posisi diaan. Adapun dalam *TT* terdapat tiga tokoh yang bercerita (Pum, Kwee, dan Aku). Setiap tokoh menceritakan pengamatannya, terutama yang berhubungan dengan Mabel sebagai sentral penceritaan dalam perlawanannya terhadap diskriminasi perempuan dan modernisasi yang berdampak buruk pada masyarakatnya.

Ketiga adalah tema yang diangkat dalam cerita. Kedua novel sama-sama menghadirkan persoalan yang berhubungan dengan diskriminasi gender dan perjuangan untuk lepas darinya. Namun demikian, terdapat perbedaan cara perjuangan yang dilakukan oleh para tokohnya. Jika dalam *NT* tokoh Teweraut berjuang melalui ide-idenya tentang pendidikan dan modernisasi kehidupan masyarakatnya secara umum, dalam *TT* tokoh Mabel berjuang dengan caranya sendiri untuk mengubah paradigma masyarakatnya mengenai pendidikan dan posisi perempuan dalam tradisi. Adapun persamaan lainnya dari kedua tokoh adalah pergaulannya dengan masyarakat di luar lingkungannya. Teweraut dan Mabel menjalani kehidupan berbeda dengan kebanyakan perempuan dalam lingkungan mereka karena berkesempatan melihat dunia lain di luar budaya mereka, yaitu budaya Barat yang modern.

Keempat adalah alur yang digunakan. Secara umum, alur yang digunakan dalam kedua novel sama-sama menggunakan alur cerita linear yang bergerak secara kronologis.

Kelima adalah segi penokohan. Kedua novel ini sama-sama menghadirkan seorang tokoh yang berjuang untuk mengubah paradigma masyarakat tentang kesetaraan gender dan pentingnya pendidikan dalam upaya memajukan masyarakatnya. Dalam upaya pemberontakan, mereka masih menghargai tradisi yang berlaku tetapi melalui caranya masing-masing mereka berusaha lepas dari tradisi yang merugikan mereka, terutama dalam diskriminasi perempuan yang dilakukan dalam tradisi mereka. Perbedaan yang nampak adalah peran laki-laki dalam mendukung cita-cita mereka. Dalam novel *NT*, hadir tokoh suami Teweraut, Akatpits yang memiliki cita-cita yang sama untuk memajukan daerah tempat tinggal mereka, sedangkan dalam novel *TT* tokoh laki-laki dihadirkan sebagai prototip yang sama sebagai laki-laki yang mau menang sendiri dan tidak mau peduli dengan nasib perempuan.

3.2 Perjuangan Tokoh dalam Perspektif Gender

Telah diuraikan sebelumnya bahwa tokoh dalam kedua novel berupaya untuk mengubah pandangan mengenai persoalan yang dihadapi perempuan dalam tradisi masyarakat mereka. Perbedaan dari kedua tokoh ini adalah cara mereka memperjuangkan cita-cita.

Dalam *NT*, tokoh Teweraut memiliki pandangan yang luas mengenai perubahan yang mungkin dapat diterapkan dalam masyarakatnya setelah ia melihat kehidupan serba modern saat berkesempatan berkeliling dunia dalam rangka kegiatan pameran budaya. Setiap negara yang dikunjunginya menghadirkan pengalaman dan mimpi baru yang

saling bertentangan dengan kerinduan pada tempat kelahirannya. Di satu sisi, ia rindu untuk pulang, di sisi lain ia pun terpesona oleh modernisasi yang telah berlangsung di berbagai negara tersebut dan berharap suatu saat nanti hal tersebut berlangsung di tanah kelahirannya.

Hubungannya dengan dunia luar dimungkinkan karena ia termasuk anak yang beruntung dibandingkan dengan anak-anak sebaya di lingkungan sukunya.

Aku beruntung lahir dari seorang perempuan yang mengerti arti sekolah bagi seorang gadis. Sekalipun aku tahu pasti, tidak mudah bagi Endew untuk menentang tradisi masyarakat. Dengan mengirimku bersekolah menunjukkan Endew telah mengesampingkan fungsi setiap anggota keluarga yang berperan mengurangi beban pekerjaan dalam kepentingan kerabat kampung.

Pada tahun-tahun pertama aku masuk sekolah sering terdengar suara Endew berebut kata dengan saudara-saudaranya. Menjelaskan panjang lebar pada nenek perihal pentingnya orang bisa baca dan tulis.

“Sudah waktunya kita mempunyai sikap. Waspada menerima perubahan zaman yang semakin maju. Hal Tewel, biarkan ia sekolah. Agar nasib masa depannya berubah lebih baik. Bisa kerja di kantor kecamatan atau di kantor keuskupan,” begitu selalu Endew meyakinkan tiap anggota kerabat, tentang harapannya dalam mempersiapkan kesejahteraan masa depanku. (Sekarningsih, 2000:11--12)

Namun demikian, sebagai seorang anak perempuan yang masih remaja, tokoh Tewelaut menyadari betul kenyataan yang berlaku di masyarakat mengenai posisinya sebagai perempuan. Hal ini berlaku pula dalam mengeluarkan pendapat yang mungkin berbeda dengan pendapat umum di masyarakatnya. Menghadapi kenyataan ini, Tewelaut kemudian berujar.

Sebetulnya bisa-bisa saja aku berbicara dengan *nDiwi*, tetapi aku sebagai anak perempuan sudah barang tentu tak akan mendapat tanggapan berarti. *nDiwi* seorang tokoh adat, mana mungkin mau mendengar suara seorang anak perempuan? (Sekarningsih, 2000:60)

Bahkan, ia pun tak kuasa menampik keinginan keluarganya untuk dinikahkan dengan seorang kepala suku bernama Akatpits yang sudah beristri enam. Ketika ia berusaha untuk menolak secara halus keinginan tersebut, ia harus berhadapan dengan kekuasaan *nDiwi* yang menjabat pula sebagai pemangku adat masyarakat yang perintahnya tidak bisa dibantah. Dialog berikut memperlihatkan penentangan Tewelaut tersebut.

“*nDiwi*, saya sebenarnya lebih ingin menjadi istri guru. Agar pola keluarga lebih sesuai dengan pendidikan yang diperlukan zaman,” Aku berusaha tampil tegar. Peristiwa ini merupakan kejadian pertama aku menentang *nDiwi*.

“Kamu Cuma perempuan,” suara *nDiwi* terdengar menggelegar sekarang. Sama keras dengan

suara Guntur di luar. “Tidak perlu banyak rencana. Sejak awal leluhur kita telah menggariskan, pekerjaan perempuan itu cukup untuk mengayomi keluarga, melahirkan anak, merawat dan mengasuhnya, dan mencari makan yang bagus. Kamu juga sudah cukup kuberi pendidikan yang memadai. Sebagai bekal dasar pendidikan anak-anakmu kelah. Selebihnya cukup sekolah mereka yang kelak menyempurnakan keinginanmu yang bagus itu.”
(Sekarningsih, 2000:63--64)

Kepasrahannya menerima Akatpits sebagai suaminya adalah kepasrahannya terhadap kehendak tradisi keluarganya. Namun demikian, bersama Akatpits, ia justru membangun cita-cita baru mengenai perkembangan masyarakat yang akan diraihinya. Hal ini mulai menjadi pemikirannya setelah ia melakukan perjalanan budaya ke mancanegara. Meskipun demikian, dalam perjalanannya tersebut terkadang ia merasa asing.

Aku tak bisa menerima kenyataan ini. Melihat banyak kawanku yang tertawa gembira, memantas-mantas diri di depan cermin. Saling mengulas dan memuji. Perlengkapan pakaian mereka sudah sempurna lengkap dan keren. Sementara aku? Tidak adil! Aku merasa diasingkan. Merasa penampilanku di bawah kehebatan ukuran mereka. Aku merasa dikecilkan.
(Sekarningsih, 2000:97)

Cita-cita untuk membangun daerahnya hanya sebatas rencana karena ia kemudian meninggal setelah

melahirkan anak. Sebelumnya, suaminya tercinta, Akatpits, pun telah terlebih dahulu meninggal dalam kecelakaan di tempat bekerja. Akhirnya, dalam novel ini upaya yang dilakukan tokoh utama untuk memperjuangkan cita-citanya dalam memperbaiki tradisi belum menghasilkan sesuatu. Hal ini sebenarnya sudah disadari oleh nDiwi dalam kutipan di atas bahwa masih ada generasi penerus yang dapat melanjutkan perjuangan tersebut asalkan mereka diberi pendidikan yang cukup untuk memperbaiki kehidupan di masa datang.

Perjuangan untuk memperbaiki tradisi yang tidak sesuai lagi dengan zamannya terdapat pula dalam *TT*. Mabel adalah tokoh perempuan yang gigih memperjuangkan hak-hak perempuan dalam masyarakatnya dan hal itu terjadi karena ia pun berkesempatan memperoleh pengetahuan baru di luar lingkungannya. Keinginannya yang paling utama adalah memberi bekal kepada cucunya, Leksi, untuk melanjutkan cita-citanya tersebut. Ia pun memberi nasihat-nasihat berharga kepada cucunya tersebut sebagaimana tertulis dalam kutipan berikut.

“Kalau ada orang yang datang kepadamu dan bilang ia akan membuatmu jadi lebih kaya, bantingan saja pintu di depan hidungnya. Tapi kalau orang itu bilang ia akan membuatmu lebih pintar dan maju, suruh dia masuk. Kita boleh menolak uang karena bisa saja ada setan yang bersembunyi di situ. Namun hanya orang bodoh yang menolak diberi ilmu Cuma-Cuma. Ilmu itu jauh lebih berharga daripada uang, Nak. Ingat itu,” jawab Mabel tatkala

kutanya mengapa sikapnya berubah hangat kepada orang-orang itu.
(Thayf, 2009:30)

Upaya yang dilakukan Mabel dan juga anaknya, Mace (ibu Leksi), untuk menciptakan generasi selanjutnya yang peduli akan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dilakukannya melalui kesadarannya menyekolahkan anak.

“Kau harus sekolah tinggi-tinggi, Leksi, biar seperti dia,” lalu Mace memandang gadis idolanya dari jauh seolah anaknya sendiri. “Aku dan Mabel pasti bangga sekali kalau kau pintar begitu dan berhasil. Karena itu kau harus sekolah. Belajar sudah. Jangan pikir yang lain dulu.
(Thayf, 2009:32)

Kesadaran ini bertentangan dengan kebiasaan masyarakat mereka yang lebih memilih menikahkan anak-anaknya sebagaimana yang telah terjadi secara turun-temurun dalam tradisi mereka. Gambaran mengenai kebiasaan tersebut terekam dalam kutipan berikut.

Bukan rahasia lagi kalau mereka sangat berharap anak mereka menjadi pengantin perempuan yang beruntung, tanpa peduli betapa jelek, kurus, atau bungkuk anak mereka karena terlalu sering membawa beban di kepala. Keberuntungan itu sudah pasti datangnya, menurut mereka, yaitu dari seorang lelaki kaya dan terhormat; tanpa peduli masih muda dan suka mabuk, atau sudah tua dan beristri banyak. Kemiskinan membuat harapan

tersebut bagai rapalan mantra yang tak bosan diulang dengan keyakinan akan menjadi nyata suatu hari nanti.
(Thayf, 2009:33)

Sikap kepasrahan yang dimiliki para orang tua anak perempuan dalam masyarakat adat tersebut di mata Mabel sangat keliru. Mabel telah memiliki kesadaran bahwa tidak seharusnya seseorang menggantungkan masa depannya kepada orang lain jika orang tersebut mengetahui bahwa mereka mempunyai pilihan. Mengenai hal ini dengan secara filosofis Mabel mengatakan hal berikut.

“Kau tidak bisa membuat pagar rusak di ladang menjadi bagus hanya dengan berharap ada seseorang yang akan datang dan memperbaikinya untukmu. Tapi kau harus berusaha memperbaikinya sendiri sebelum sekawanan babi liar menyerbu masuk dan merusak semua isi ladang.”
(Thayf, 2009:33)

Namun demikian, Mabel pun mempersilakan perempuan-perempuan yang ingin mencari suami yang baik asalkan menyadari kenyataan yang akan dihadapi kelak dalam rumah tangga, terlebih dalam tradisi mereka yang masih menempatkan perempuan hanya sebagai milik laki-laki layaknya sebuah barang. Mabel kemudian memberi saran sebagaimana tersaji dalam kutipan berikut.

“Kalau kau seorang perempuan yang ingin senantiasa menyenangkan suamimu, lebih

baik tanggalkan dulu perasaanmu dalam lemari dapur. Kecuali kau ingin hatimu terus-menerus menangis karena perlakuannya yang seolah-olah lupa bahwa kau juga manusia seperti dirinya.

(Thayf, 2009:66)

Apa yang dilakukan Mabel di usianya yang telah tua dan kesadarannya tentang posisi perempuan dalam masyarakat telah tumbuh sejak lama. Dalam novel ini, Pum sebagai sahabat yang paling dekat dengan Mabel mengatakan hal berikut.

Yang penting untuk kau tahu, pada usianya yang kedelapan tahun, Mabel telah berhasil membebaskan dirinya sendiri dari belenggu takdir perempuan suku Dani yang hidup hanya untuk keluarga, suami, kebun, dan babi.

(Thayf, 2009:107)

Sikap pesimistis terhadap posisi perempuan ternyata tidak hanya hadir dalam masyarakatnya. Justru Mabel mendapatkan pula sikap seperti itu di masyarakat modern yang diwakili oleh keluarga Tuan Piet. Ketika Mabel muda meminta izin untuk bersekolah, istri Tuan Piet, Hermine, malah menghadirkan sikap pesimis berikut ini.

Kita ini perempuan, Anabel. Tak akan mampu memanggul dunia. Jadi hendaknya kau merasa senang jika bisa menjalani bagianmu dalam kehidupan di dunia ini sebaik mungkin. Perempuan tetap akan menjadi perempuan, bukan laki-laki. Dan ingatlah selalu, perempuan itu tidak akan bisa memanggul dunia, Anabel. Tidak akan pernah.”

(Thayf, 2009:123)

Namun demikian, hal itu tidak menyurutkan langkah Mabel untuk belajar lebih giat lagi. Ia justru terlecut untuk membuktikan bahwa pendapat Nyonya Hermine tersebut salah.

Seandainya Nyonya Hermine tahu, kata-katanya pada malam itu justru mencambuk niat Mabel untuk terus belajar dan tahu lebih banyak lagi.

(Thayf, 2009:123--124)

Dalam beberapa kesempatan, Mabel menyaksikan berbagai peristiwa yang menyudutkan peran perempuan dalam masyarakatnya. Perempuan selalu menjadi korban dan tidak mampu mengangkat dirinya untuk berani melawan. Hal ini terjadi pada tokoh ibu Yosi yang selalu menjadi korban penyalahgunaan suaminya. Menghadapi kenyataan ini, Mabel kemudian berucap

“Kalau sudah begitu, pastilah perempuan yang jadi korban. Salah atau benar, perempuan yang selalu menderita,” terdengar suara Mabel meluluhkan sepi setelah sesaat sebelumnya pertengkaran diakhiri oleh teriakan ibu Yosi yang meminta-minta ampun.

“Ahh...,” menjawab helaan napas berat Mama Kori, “Kau benar, Anabel. Sejak dulu hingga sekarang nasib perempuan tidak berubah. Mereka terlalu bodoh untuk melawan, dan terlalu takut untuk bersuara. Yah, jadilah ia seperti itu. Tertindas di bawah kaki suaminya sendiri. Seumur hidup menjadi budak, hingga kematian datang membebaskan mereka.”

Lalu giliran Mace yang buka suara, “Apakah takdir perempuan memang begitu?” yang dijawab Mabel:

“Tidak, Lisbeth. Hanya orang-orang berakal pendek yang percaya kata-kata itu. Mereka para perempuan bodoh yang tidak mau berusaha mencari jalan menuju kehidupan yang lebih baik, lahir dan batin. Juga laki-laki sombong yang merasa dirinya lebih berkuasa dan tinggi derajatnya dari perempuan. Dan termasuk pula sekelompok orang yang mengaku melindungi dan menghormati kaum perempuan, tapi sama sekali tidak pernah mau mendengar dan menghargai perbuatan, apalagi suara perempuan.”
(Thayf, 2009:169--170)

Dalam percakapannya dengan ibu Yosi, Helda, Mabel lebih memilih memberi nasihat mengenai posisi perempuan sekarang ini yang menjadi tumpuan bagi terbentuknya generasi masa depan yang lebih baik. Perjuangan perempuan dalam ranah domestik ini menjadi solusi bagi Mabel terhadap masyarakat yang masih kuat dengan budaya diskriminasi ini.

“Tapi kita harus tetap kuat, Helda. Jangan menyerah. Terus berjuang demi anak-cucu kita. Mereka harus mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Jadi tegarlah, Nak.”
(Thayf, 2009:194)

Bukan berarti dengan berjuang menegakkan hak-hak perempuan dalam masyarakat, lantas Mabel meninggalkan begitu saja tradisi yang berakar kuat sejak lama di

masyarakatnya. Ia memberi contoh kepada Leksi bahwa ada sisi positif dalam tradisi nenek moyangnya yang dilakukan perempuan yang patut dilestarikan, yaitu tradisi membuat *noken*.

“Kau tahu, Nak? Sejak zaman nenek moyang dulu, setiap perempuan tanah kita harus bisa membuat *noken*. *Noken* yang bagus dan kuat berarti kesuburan dan kemakmuran yang lebih baik bagi suku si perempuan. Sebaliknya, kalau kau tidak bisa membuat *noken*, itu artinya kau belum dewasa da belum siap menikah.”

“Oh, begitukah? Jadi, Mabel, kalau aku sudah bosan memperhatikanmu mengerjakan *noken* ini dan ingin pergi keluar sebentar untuk bermain, tidak apa-apa, bukan? Aku ini masih anak-anak.”

“Ah, kau ini. Memang paling pintar cari alasan. Kapan-kapan aku akan mengajarimu membuat *noken* sebab kau adalah gadis Komen. Aku tidak mau kau hanya jadi perempuan yang pintar, tapi lupa tradisi leluhur.”
(Thayf, 2009:217)

Perjuangan Mabel ternyata harus berakhir ketika ia ditangkap dan kemudian dibawa dari rumahnya. Tidak jelas sebenarnya penyebab penangkapan tersebut. Namun, meskipun akhirnya Mabel tidak kembali lagi kepada keluarganya, ia telah memberikan bekal yang cukup untuk Leksi, cucunya dalam melanjutkan cita-citanya agar generasi penerus dalam masyarakat dapat hidup lebih baik dan perempuan memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Melalui pendidikan

pula Mabel mempercayai cita-cita tersebut akan terwujud.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan dari segi struktur penceritaan kedua novel. Sejumlah persamaan terlihat dari segi latar, penokohan, alur, dan tema yang diusung. Adapun perbedaan tampak dari sudut pandang penceritaan.

Kedua, dari sisi isu gender yang dipermasalahkan dapat dikatakan bahwa perjuangan perempuan Papua dalam dua novel memiliki pandangan yang sama, yaitu pendidikan menjadi jalan keluar bagi perempuan Papua untuk memperoleh derajat yang sama dengan laki-laki. Dengan begitu, kehormatan terhadap tradisi pun masih dapat dipegang kuat jika tradisi tersebut memang memiliki sisi-sisi positifnya.

Makna yang dapat diambil berdasarkan analisis tema kedua novel adalah bahwa sudah waktunya kita melihat, memperhatikan, mencari solusi yang tepat, dan melakukan kerja nyata untuk mengatasi persoalan perempuan yang terpinggirkan. Perubahan ke arah yang lebih baik pada akhirnya memerlukan waktu yang tidak sedikit, bahkan mungkin perubahannya akan memakan satu generasi.

Daftar Pustaka

- Asri, Y. (2014). Women's Struggle toward Gender Unfair: A Case Study in Indonesian Novel. *Linguistics and Literature Studies*, 2(7), 190--197. <https://doi.org/10.13189/lls.2014.020703>
- Budianta, M. (1998, April). "Sastra & Ideologi Gender." *Horison Edisi XXXII*.
- Budianta, M. (2002). "Pendekatan Feminisme terhadap Wacana." In *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Kanak.
- Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2017). "Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial." *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(3), 221--232.
- Haryadi, L. A. (2018). *Pelanggaran Hak Asasi manusia pada Masyarakat Papua: Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel Tanah Tabu Karya Anindita*. Universitas Gajah Mada.
- Malawat, I. (2007). "Citra perempuan Papua dalam roman *Namaku Taweraut karya Ani Sekarningsih* :: Kajian kritik sastra feminis." Universitas Gajah Mada.
- Morris, P. (1993). *Literature and Feminism: An Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Santoso, B. D. (2010). *Representasi Perempuan Pinggiran dalam Novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf: Kajian Semiotik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sekarningsih, A. (2000). *Namaku Taweraut*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Thayf, A. S. (2009). *Tanah Tabu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianeta. (2014). "Hegemoni Ideologi Gender Dalam Novel Era Reformasi: Telaah atas Novel Saman, Tarian Bumi, dan Tanah Tabu." *Metasastra*, 7(2), 253--268. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2014.v7i2.253-268>

Yulianeta, Y., Soeratno, S. C., & Kusharyanto, J. (2016). "Representation of Gender Ideology in Indonesia Novels: A Study of The Reformation Era Novel." *Lingua Cultura*, 10(1), 31. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i1.845>